SUROSO

DAYANG RINDU

PERMATA DARI TANJUNG IRAN

Cerita Rakyat Lampung



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG
2017

DAYANG RINDU,
PERMATA DARI TANJUNG IRAN
Cerita Rakyat Lampung

Penyelia| Yanti Riswara
Tim Editor| Lisa Misliani, Dina Ardian, Diah Meutia Harum, Hasnawati Nasution

Penyadur| Suroso
Perancang Sampul dan isi| Suroso
Penata Letak| As. Rakhmad Idris

Diterbitkan pertama kali oleh
Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jl. Beringin II No. 40 Kompleks Kantor Gubernur
Telukbetung, Bandarlampung
Provinsi Lampung

Cetakan Pertama: November 2017

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit.

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Suroso,
Dayang Rindu; Permata dari Tanjung Iran, Cerita Rakyat Lampung, Lampung, Kantor Bahasa Provinsi Lampung, 2017.
vi, 45 hlm. ; 30 cm
ISBN 978-602-71693-5-7
1. Dayang Rindu

I. Suroso II. Judul

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA
PROVINSI LAMPUNG

Sastra merupakan sarana paling efektif dalam pembentukan karakter sejak dini. Sejak zaman dahulu, para orang tua telah memanfaatkan sastra untuk menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui aktivitas bercerita atau mendongeng. Cerita atau dongeng yang biasanya berisi nilai-nilai kearifan lokal, agama, serta adat dan budaya daerah diharapkan dapat menjadi pedoman bagi anak-anak dalam meniti kehidupannya kelak. Namun, saat ini kebiasaan bercerita dan mendongeng nyaris tidak lagi dilakukan karena orang tua sibuk bekerja. Anak-anak disuguhi berbagai media berteknologi modern seperti permainan elektronik, televisi, serta gawai canggih sehingga mereka tidak lagi menuntut didongengi sebelum tidur.

Upaya pembentukan karakter serta pencerdasan anak bangsa melalui sastra tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga masyarakat dan pemerintah. Upaya yang dapat dilakukan oleh ketiga pihak secara sinergis adalah mendorong anak agar memiliki budaya membaca, khususnya membaca karya sastra, sejak dini. Untuk itu, masyarakat dapat berperan aktif dalam penyediaan prasarana dan sarana membaca, seperti mengadakan taman bacaan, rumah buku, atau perpustakaan keliling. Para pemerhati dan praktisi sastra dapat membentuk komunitas-komunitas baca atau sanggar-sanggar sastra dan membuat berbagai kegiatan berkaitan dengan membaca dan mengapresiasi karya sastra. Sementara itu, pemerintah, baik pusat maupun daerah, dengan melibatkan para sastrawan dan penulis, dapat mengoptimalkan penyediaan buku-buku bacaan yang memadai, beragam, dan bermutu. Dengan demikian, orang tua yang tidak punya waktu cukup untuk bercerita dan mendongeng dapat memilih dan memberikan buku-buku cerita yang baik dan sesuai usia kepada anak-anak mereka.

Belakangan ini, beragam cerita dari luar negeri hadir, baik melalui media elektronik maupun buku-buku yang dikemas dengan sangat menarik dan dapat diperoleh dengan mudah di berbagai toko buku. Berbagai unsur budaya asing

yang disuguhkan dalam cerita-cerita tersebut menjadi konsumsi murah meriah bagi anak-anak. Hal ini memunculkan kekhawatiran bergesernya nilai-nilai luhur bangsa yang tertanam dalam adat dan budaya daerah-daerah yang ada di Indonesia. Di samping itu, kekhawatiran juga muncul terhadap hilangnya cerita-cerita dari negeri sendiri yang merupakan kekayaan budaya yang sangat bernilai. Oleh sebab itu, pada tahun 2017, Kantor Bahasa Provinsi Lampung, salah satu UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengupayakan penerbitan sejumlah buku cerita yang ditujukan bagi pembaca berusia 9—12 tahun dengan anggaran yang berasal dari DIPA Kantor Bahasa Provinsi Lampung Tahun 2017.

Penjaringan naskah cerita dilakukan melalui "Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Lampung Tahun 2017". Panitia sayembara memprasyaratkan cerita yang diikutkan dalam sayembara merupakan cerita rakyat yang hidup dalam masyarakat Lampung serta mengandung nilai-nilai positif dan kearifan lokal untuk pembentukan karakter dan budi pekerti luhur bagi anak bangsa. Di samping itu, cerita disampaikan dengan bahasa yang baik dan relatif sederhana agar mudah dipahami oleh pembaca berusia 9—12 tahun. Penulisan naskah cerita mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Penulis adalah masyarakat umum yang berdomisili di Provinsi Lampung. Penilaian naskah sayembara melibatkan ahli bahasa, akademisi, serta sastrawan tingkat nasional dengan harapan buku cerita yang terpilih merupakan bahan bacaan yang berkualitas baik dan berstandar nasional. Cerita *Dayang Rindu, Permata dari Tanjung Iran* yang ditulis oleh Suroso merupakan naskah pemenang keempat yang ditetapkan oleh dewan juri: 1) Dra. Yanti Riswara, M.Hum., 2) Dr. Muhammad Yoesoef, M.Hum., dan 3) Habiburrahman El Shirazy, Lc., M.A.

Penerbitan buku *Dayang Rindu, Permata dari Tanjung Iran* ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, atas nama Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung, dengan tulus saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada dewan juri, panitia sayembara dan penerbitan, seluruh pegawai Kantor Bahasa Lampung, serta berbagai pihak yang turut mendukung penerbitan buku ini. Diharapkan buku bacaan yang bersumber dari cerita rakyat Lampung ini bermanfaat dalam upaya pencerdasan bangsa berlandaskan budaya dan nilai luhur bangsa Indonesia.

Bandarlampung, 1 Oktober 2017

Dra. Yanti Riswara, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

PUTRI YANG DINANTI 1

PUTRI YANG CANTIK DAN BAIK BUDI 5

KUNJUNGAN DARI RAMBANG 11

PERMOHONAN SANG PUTRI 19

MENYAMAR BERSAMA KAKEK KERIE CARANG 25

PENGALAMAN BERHARGA 35

KEMBALI KE TANJUNG IRAN 41

PENYADUR 45

PUTRI YANG DINANTI

Di sebuah kerajaan bernama Tanjung Iran, keluarga istana dan seluruh rakyatnya sedang diliputi kebahagiaan. Kerajaan itu dipimpin oleh Raja Wayang Semu. Walaupun telah memiliki seorang anak laki-laki bernama Pangeran Bayi Cili, permaisuri Raja Wayang Semu tetap merindukan kehadiran seorang anak perempuan. Akhirnya, anak yang dirindukan lahir menyempurnakan kebahagiaan mereka dan seluruh rakyat kerajaan.

Raja Wayang Semu tak bisa menutupi kebahagiaannya atas kelahiran sang buah hati. Bayi Putri Kerajaan Tanjung Iran itu tampak begitu sempurna. Kulitnya putih mulus. Matanya berkilau bak mutiara. Rambutnya hitam-legam dan lebat. Tak ada satu pun cacat tampak pada putrinya itu.

Rasa bahagia begitu membuncah di hati sang Raja dan Permaisuri. Sebagai wujud kebahagiaan mereka, Raja Wayang Semu meminta seluruh rakyat untuk mempersiapkan upacara perayaan kelahiran sang Putri.

"Kanda, bagaimana persiapan upacara perayaan kelahiran putri kita?" Permaisuri bertanya pada sang Raja.

"Tenanglah, Permaisuriku! Para abdi kerajaan sudah mengatur segala sesuatunya sesuai dengan titahku," jawab Raja Wayang Semu.



"Dinda percaya, Kanda. Bolehkah Dinda meminta agar perayaan diselenggarakan dengan sederhana saja? Dinda juga ingin rakyat di sekitar istana diundang pada perayaan itu. Dinda berharap kelak putri kita tumbuh menjadi putri yang berhati mulia dan tidak sombong."

"Baiklah, Dinda! Kanda akan perintahkan para pelayan istana menyiapkan segala keperluan perayaan besok sesuai permintaanmu."

***

Hari perayaan kelahiran sang Putri pun tiba. Istana Kerajaan Tanjung Iran dipenuhi tamu-tamu dari kerajaan-kerajaan lain. Para permaisuri kerajaan-kerajaan tersebut membawa berbagai hadiah untuk sang Putri. Di tengah suasana gembira itu, terlihat pula raut-raut muka penuh suka-cita rakyat Kerajaan Tanjung Iran. Mereka pun diundang oleh sang Raja dan Permaisuri yang sangat bijaksana itu.

"Semoga sang Putri memiliki budi pekerti yang baik seperti kedua orang tuanya. Sungguh mulia sekali hati Baginda Raja dan Permaisuri. Mereka sudi mengundang kita ke pesta ini," kata Nenek Salami yang datang ke istana bersama beberapa tetangganya.

"Benar, Nek! Baru kali ini aku masuk istana Kerajaan Tanjung Iran yang besar ini," timpal Ki Sumari.

"Berbagai makanan, minuman, dan buah-buahan yang lezat dihidangkan untuk kita. Kita juga bisa bertemu langsung dengan seluruh anggota keluarga kerajaan," sahut Ki Kahari.

Begitulah, kebahagian benar-benar mewarnai upacara perayaan kelahiran sang Putri. Kebahagiaan itu tidak hanya menjadi milik keluarga kerajaan, tetapi juga milik seluruh rakyat Tanjung Iran.

"Hadirin yang kami hormati, mari kita dengarkan Yang Mulia Raja Wayang Semu mengumumkan nama sang Putri," seru Hulubalang Kerajaan Tanjung Iran, Singa Ralang.

"Terima kasih, Dinda Singa Ralang!" ucap sang Raja.

Dengan bijaksana, sang Raja berdiri diikuti oleh sang Permaisuri yang menggendong putri mungilnya nan cantik. Sang Raja dan Permaisuri tersenyum penuh kebahagiaan.

"Saya mengucapkan terima kasih kepada para undangan, raja dan permaisuri kerajaan tetangga serta seluruh rakyat yang telah berkenan menghadiri upacara ini. Hari ini, kita semua menjadi saksi bahwa Kerajaan Tanjung Iran mendapat anugerah yang sangat besar, yaitu kelahiran seorang putri yang sudah lama kami rindukan. Dengan ini, saya mengumumkan namanya Dayang Rindu."

Seluruh hadirin menyambut pengumuman itu dengan tepuk tangan kegembiraan. Dayang Rindu, nama yang sangat indah. Sebagian tamu undangan menafsirkan nama sang Putri adalah wujud kerinduan sang Raja dan Permaisuri terhadap seorang putri untuk melengkapi kebahagiaan istana.

Upacara ditutup dengan doa kepada Yang Mahakuasa agar Putri Dayang Rindu diberi kesehatan dan dijauhi dari segala keburukan. Tidak hanya itu, Pangeran Bayi Cili dan Putri Dayang Rindu diharapkan mewarisi sifat-sifat mulia dan bijaksana orang tua mereka. Raja Wayang Semu dan Permaisuri telah menunjukkan sifat-sifat itu dalam memimpin kerajaan sehingga rakyat hidup makmur dan tenteram.

***

PUTRI YANG CANTIK DAN BAIK BUDI

Makin hari, Putri Dayang Rindu tumbuh semakin cantik. Sekarang, usianya sudah sebelas tahun. Pada usianya yang masih sangat belia, kecantikan sudah terpancar dari wajahnya. Kecantikan parasnya pun makin sempurna karena kebaikan hati dan kesantunan sikapnya. Raja dan Permaisuri telah mendidiknya menjadi anak yang baik dan rendah hati walaupun ia seorang putri raja.

Putri Dayang Rindu sangat dekat dengan kakeknya, Kerie Carang. Ia selalu bercerita kepada sang kakek tentang segala hal yang dialaminya. Putri Dayang Rindu juga sangat rendah hati. Walaupun ia seorang putri raja, ia tetap mau bergaul dengan anak-anak sebayanya di luar istana. Ia juga mau mengenal rakyatnya secara dekat.

Jika tidak ada kegiatan belajar bersama kakaknya, Pengeran Bayi Cili, sang Putri selalu minta izin untuk bermain dengan teman-teman sebayanya di luar istana. Awalnya, sang Permaisuri ragu. Akan tetapi, Raja Wayang Semu merestuinya. Dayang Rindu diperbolehkan bermain di luar istana dengan syarat didampingi oleh pengasuh dan pengawal.

"Kakek, mengapa Bibi Pengasuh dan Paman Pengawal selalu ikut kalau aku bermain di luar istana?" tanya Dayang Rindu suatu hari.



"Engkau adalah putri raja, Cucuku. Jadi, sudah sewajarnya mereka mengawalmu," jawab Kakek Kerie Carang.

"Aku akan baik-baik saja, Kek! Bukankah semua temanku baik dan para rakyat juga pasti akan ikut menjagaku?"

"Memang benar, tetapi ayahanda dan ibundamu pasti melakukannya untuk kebaikanmu. Mereka sangat menyayangimu dan tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padamu."

"Aku mengerti, Kek, tetapi aku ingin bebas bermain dengan teman-temanku sehari saja. Bibi Pengasuh dan Paman Pengawal mengawasiku dari jauh saja. Aku ingin berlari bebas menikmati alam yang hijau dan hembusan angin yang sepoi-sepoi di luar sana."

"Kalau itu keinginanmu, Kakek akan menyampaikannya kepada ayahandamu."

"Aku akan senang sekali jika Ayahanda raja mengizinkannya, Kek," harap Dayang Rindu.

***

Dengan berbagai pertimbangan, sang Raja akhirnya mengizinkan sang Putri bermain di luar istana tanpa didampingi pengasuh dan pengawal dari dekat. Dayang Rindu sangat senang.

Pada hari yang telah disepakati, ia mengganti pakaiannya dengan baju yang sederhana, seperti orang biasa. Kemudian, Dayang Rindu menemui keempat teman sepermainannya; Daliah, Surumi, Naisah, dan Sinari.

"Tuan Putri akan kami ajak ke sawah Uwak Kosimi. Di sana kita akan melihat padi yang sudah menguning. Kalau tidak salah, hari ini Uwak Kosimi akan memanen padinya," kata Surumi.

"Terima kasih, Teman-teman! Oh, iya! Jangan panggil aku Tuan Putri! Panggil saja aku, Rindu!"

"Ampun, Tuan Putri! Kami tidak ingin berbuat lancang." Surumi tergagap.

"Tidak apa-apa!"

"Ampun, Tuan Putri! Kami benar-benar tidak berani. Nanti Paman Pengawal memarahi kami."

"Baiklah kalau begitu! Kalian boleh memanggilku Tuan Putri jika ada Paman Pengawal atau Bibi Pengasuh. Kalau tidak ada, seperti sekarang ini, panggil saja aku, Rindu!"

"Baiklah, Tuan Putri, eh, Rindu!" jawab mereka tergagap.

"Nah, begitu! Kita terasa semakin akrab, bukan? Kita berteman. Kita tidak berbeda di hadapan Tuhan," kata Dayang Rindu.

Mereka pun mulai melangkahkan kaki menuju sawah Uwak Kosimi. Sepanjang jalan, mereka bercanda sambil menikmati pemandangan alam yang sangat elok. Angin yang bertiup semilir membuat langkah mereka terasa ringan.

Kerajaan Tanjung Iran memang terkenal sebagai negeri yang memiliki tanah subur dan alam indah permai. Banyak rakyat Tanjung Iran bercocok-tanam padi. Ada pula yang berkebun kopi dan lada. Mereka hidup sejahtera dan bahagia karena semua kebutuhan hidup dapat terpenuhi dari hasil panen dan ternak peliharaan mereka.

"Lihat, Rindu! Sawah Uwak Kosimi sudah terlihat dari sini. Nah, yang sedang memotong padi itu, Uwak Kosimi," jelas Daliah.

Kelima anak itu segera berlari mendekati Uwak Kosimi dan istrinya yang sedang memanen padi. Melihat kedatangan sang Putri, Uwak

Kosimi dan istrinya segera berhenti bekerja. Lalu, mereka menunduk memberi hormat kepada sang Putri.

"Uwak, tidak perlu seperti itu! Aku tidak mau diperlakukan berlebihan. Akulah yang seharusnya memberi hormat kepada Uwak dan Bibi." Putri Dayang Rindu mencegah Uwak Kosimi dan istrinya yang membungkuk memberi hormat.

"Ampun, Tuan Putri! Sudah seharusnya kami menghormatimu karena engkau seorang Putri."

"Terima kasih, Uwak! Akan tetapi, hari ini aku ingin seperti Daliah, Surumi, Naisah, dan Sinari. Aku ingin merasakan bagaimana menjadi rakyat yang bercocok-tanam," ucap Dayang Rindu.

"Maafkan kami, Tuan Putri!"

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Uwak! Aku sangat senang diajak Daliah melihat pekerjaan Uwak di sawah. Ayo, Teman-teman! Kita bantu Uwak Kosimi," seru sang Putri kepada keempat temannya.

Tanpa ragu, Putri Dayang Rindu pun turun ke sawah, disusul Daliah, Surumi, Naisah, dan Sinari. Istri Uwak Kosimi mengajari anak-anak itu cara memotong padi. Mereka bekerja dengan riang gembira.

Beberapa saat kemudian, Uwak Kosimi mengajak sang Putri dan teman-temannya menghentikan pekerjaan karena padi yang dipanen hari itu sudah cukup. Uwak Kosimi mengajak sang Putri dan teman-temannya pulang ke rumah.

Mereka bergegas mengumpulkan padi yang telah dipotong. Dengan cekatan, Uwak Kosimi mengatur dan mengikat tangkai-tangkai padi menjadi beberapa ikat, Setelah itu, padi ditata pada sebuah kayu pemikul. Istri Uwak Kosimi mengambil beberapa ikat padi dan

menjunjungnya di kepala. Melihat Uwak Kosimi terbungkuk menahan berat saat memikul padi, Dayang Rindu menyampaikan niatnya untuk membantu.

"Uwak, izinkan kami ikut membawa padi-padi itu!"

"Jangan, Tuan Putri! Padi ini berat."

"Oleh sebab itulah, kami ingin meringankan beban Uwak."

Uwak Kosimi tidak bisa menolak. Ia menurunkan padi yang dipikulnya. Ia biarkan sang Putri dan teman-temannya mengambil beberapa ikatan padi dari kayu pemikul. Setelah mengambil sesuai kemampuan masing-masing, Dayang Rindu dan teman-temannya pun menjunjung ikatan padi itu di kepala seperti istri Uwak Kosimi.

"Uwak, dengan menjunjung padi seperti ini, kami dapat merasakan bagaimana susahnya cara menghasilkan beras untuk dimasak menjadi nasi. Bukankah begitu, Teman-teman?"

Daliah, Surumi, Naisah, dan Sinari membalas ucapan Dayang Rindu dengan senyuman tertahan. Mereka khawatir beban berat di kepala mereka akan terjatuh jika mereka berbicara. Uwak Kosimi dan istrinya hanya tersenyum dan membatin. Betapa mulia hati Putri Dayang Rindu, seorang putri cantik jelita dari Kerajaan Tanjung Iran. Tidak sekadar cantik, sang Putri benar-benar memiliki hati yang jernih karena sangat menghargai jerih-payah rakyatnya.

***

KUNJUNGAN DARI RAMBANG

Suatu hari, Kerajaan Tanjung Iran mendapatkan kunjungan dari Kerajaan Rambang. Kerajaan Rambang dipimpin oleh Raja batin Pasak. Sejak zaman dahulu, raja-raja dari kedua kerajaan ini selalu memelihara hubungan baik dengan saling mengunjungi.

Kunjungan dilakukan untuk meningkatkan hubungan kerja sama antara dua kerajaan. Di samping itu, kunjungan juga dilakukan untuk menjalin persaudaraan. Pada kunjungan kali ini, Raja Batin Pasak ingin memperkenalkan Putra Mahkota Kerajaan Rambang, Ki Bayi Radin, dengan Putra Mahkota Kerajaan Tanjung Iran, Ki Bayi Cili.

Mendekati waktu pertemuan besar itu, para pelayan istana terlihat sibuk. Mereka menyiapkan aneka masakan yang diolah dari hasil bumi dan peternakan rakyat Tanjung Iran. Rakyat berbondong-bondong mengantarkan hasil panen terbaik mereka ke istana. Raja Wayang Semu sangat bangga atas kekayaan alam dan kemakmuran negerinya itu.

Sebagai bukti kebanggaannya, Raja Wayang Semu ingin memperkenalkan hasil bumi Kerajaan Tanjung Iran kepada Raja Batin Pasak dan rombongannya. Para pelayan istana pun mempersiapkan

sebagian hasil bumi dan peternakan rakyat Tanjung Iran untuk oleh-oleh bagi tamu dari Kerajaan Rambang.

"Ampun, Paduka! Rombongan dari Kerajaan Rambang sudah datang," lapor seorang prajurit kepada Raja Wayang Semu.

"Baiklah! Persilakan para tamu masuk ke ruang perjamuan! Sambut mereka dengan baik! Apakah Ayahanda Kerie Carang dan Hulubalang Singa Ralang menyambut mereka di sana?" tanya Raja Wayang Semu.

"Benar, Paduka! Yang Mulia Tuan Kerie Carang dan Hulubalang Singa Ralang sudah berada di ruang perjamuan. Saya mohon izin, Paduka!"

"Silakan!"

Raja Wayang Semu, Permaisuri, Pangeran Bayi Cili, dan Putri Dayang Rindu segera bersiap-siap untuk menyambut tamu istimewa itu. Mereka senang mendapat kunjugan dari Kerajaan Rambang.

"Anakku, Pangeran Bayi Cili dan Putri Dayang Rindu! Kalian harus menunjukkan sikap yang baik dan sopan kepada tamu," pesan Raja Wayang Semu. "Ingatlah! Menghormati tamu berarti kita juga menghormati diri kita sendiri."

"Mengapa demikian, Ayahanda?" tanya Pangeran Bayi Cili.

"Anak-anakku, dengar pesan Ayahanda! Apa yang kita tabur, itulah yang kelak akan kita tuai. Apabila kita menghormati orang, orang pun akan menghormati kita. Sebaliknya, jika kita tidak menghormati orang, tentu orang juga tidak akan menghormati kita. Bukankah begitu, Dinda?"



"Benar kata ayahandamu, Nak! Kebaikan hendaklah dibalas dengan kebaikan. Upayakan agar kita dapat memberi melebihi apa yang kita terima dari orang lain. Seandainya kita mendapat sebuah keburukan dari orang lain, kita tidak perlu membalasnya dengan dengan keburukan juga. Akan sangat mulia jika kita membalasnya dengan kebaikan," terang sang ibunda.

"Sudahlah! Ayo, segera kita ke ruang perjamuan! Para tamu pasti sudah menunggu."

Raja Wayang Semu berjalan beriringan dengan Permaisuri. Pangeran Bayi Cili dan Putri Dayang Rindu mengikuti mereka di belakang.

Raja Batin Pasak dan rombongan dari Kerajaan Rambang serentak berdiri. Mereka memberi penghormatan kepada Raja Wayang Semu dan keluarganya yang memasuki ruang perjamuan. Kedua raja itu pun berpelukan sebagai tanda persaudaraan. Hal yang sama juga dilakukan oleh kedua Permaisuri.

"Silakan duduk, Kanda Batin Pasak! Saya sangat senang dan bahagia atas kedatangan Kanda sekeluarga setelah sekian lama kita tidak berjumpa," kata Raja Wayang Semu.

"Terima kasih, Dinda Wayang Semu! Saya merasa terhormat sekali atas penyambutan ini."

"Ini hanyalah penyambutan sederhana, Kanda."

"Engkau selalu merendah, Dinda. Itulah yang selalu membuat hatiku rindu untuk bertemu denganmu."

Raja Wayang Semu tersenyum. Wajahnya jelas memancarkan ketulusan dan kemuliaan hatinya. Raja Batin Pasak membalas

senyuman itu dengan wajah tenang dan sorot mata yang teduh. Kebahagiaan tampak melingkupi pertemuan kedua raja itu.

"Dinda, ini pasti sepasang buah hatimu yang sangat kausayangi," ucap Raja Batin Pasak. Ia menyapa Pangeran Bayi Cili dan Putri Dayang Rindu yang sejak tadi mendengarkan percakapan kedua raja itu dengan takzim.

Menyambut sapaan itu, Pangeran Bayi Cili dan Putri Dayang Rindu segera menganggukkan kepala mereka sebagai tanda penghormatan.

"Benar, Kanda! Mereka adalah kedua buah hati kami," jawab Raja Wayang Semu.

"Sungguh elok rupa mereka berdua. Yang gagah dan tampan itu pastilah Pangeran Bayi Cili. Engkau sangat mirip dengan ayahandamu, Nak," ungkap Raja Batin Pasak.

"Salam, Paduka Raja dan Permaisuri," jawab Pangeran Bayi Cili sambil menyalami Raja Batin Pasak dan permaisurinya. Tidak lupa, ia juga menyalami Putra Mahkota Kerajaan Rambang yang tampak sebaya dengannya, Pangeran Bayi Radin.

"Yang cantik molek ini pastilah Putri Dayang Rindu! Dinda Wayang Semu, Engkau harus menjaga kedua permatamu yang sangat berharga ini sebaik-baiknya!" lanjut Raja Batin Pasak.

Putri Dayang Rindu tersipu malu mendapat pujian itu. Mukanya bersemu merah sehingga ia terlihat lebih cantik. Ia pun menyalami Raja Batin Pasak dan permaisurinya serta Pangeran Bayi Radin dengan penuh hormat.

"Terima kasih, Kanda! Yang berada di sampingmu itu pastilah putramu, Pangeran Bayi Radin," sambung Raja Wayang Semu.

"Benar sekali, Dinda," jawab Raja Batin Pasak.

"Ia seorang pangeran yang gagah serta tampan, sama seperti Kanda. Ia sangat layak menjadi penerusmu kelak."

"Mudah-mudahan, Dinda! Maksud kedatangan kami adalah untuk memperkenalkan Pangeran Bayi Radin kepada Pangeran Bayi Cili serta Putri Dayang Rindu agar mereka menjadi akrab seperti kita. Kelak, merekalah yang akan meneruskan hubungan baik antarkerajaan kita," ungkap Raja Batin Pasak.

Selesai makan bersama, pembicaraan pun terus bergulir penuh keakraban. Sesekali terdengar canda-tawa di antara kedua raja yang didampingi permaisuri masing-masing. Pangeran Bayi Cili, Pangeran Bayi Radin, serta Putri Dayang Rindu berpamitan hendak berbincang-bincang di taman kerajaan. Mereka ingin lebih leluasa saling bercerita dan bercanda.

Kakek Kerie Carang ikut mendampingi mereka. Ia bercerita tentang kemasyhuran Negeri Tanjung Iran dan Negeri Rambang serta hubungan baik kedua kerajaan itu sejak zaman dahulu.

"Kakek, sejak kapan kedua kerajaan ini menjalin hubungan baik?" tanya Pangeran Bayi Cili.

"Sudah sejak awal mula berdirinya kedua kerajaan ini, Pangeran! Raja dan rakyat kedua kerajaan berasal dari leluhur yang sama. Meskipun sekarang kita terpisah oleh jarak serta memiliki adat yang berbeda, sebenarnya kita bersaudara. Perbedaan yang ada antara kita saat ini tidak harus menjadi halangan untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain."

"Bagaimana cara kami mempertahankan hubungan baik ini, Kakek Carang?" Pangeran Bayi Radin menimpali.

"Dengan cara saling menghargai dan menghormati, Pangeran," jawab Kakek Kerie Carang. "Dua hal itulah yang menjadikan hubungan persaudaraan dapat terus terpelihara dengan baik.

"Kami akan berusaha menjaga dan meneruskan hubungan baik ini, Kek," seru Putri Dayang Rindu.

"Kakek percaya pada kalian. Iktikad baik itu harus terus dipupuk dan dipelihara dengan saling berbuat baik di antara sesama kita. Apalagi engkau, Dayang Rindu. Kecantikanmu akan semakin terpancar bila disertai dengan budi pekerti yang baik," ucap Kakek Kerie Carang.

"Baik, Kek! Cucu Kakek ini pasti akan menuruti semua nasihat Kakek," jawab Putri Dayang Rindu dengan manja.

"Kecantikan dan ketampanan saja tidaklah cukup, Cucu-cucuku! Hiasilah diri kalian dengan sifat dan perilaku yang baik!"

"Kami akan selalu ingat nasihat Kakek," jawab Pangeran Bayi Cili dan Pangeran Bayi Radin hampir bersamaan.

Kakek Kerie Carang merasa lega mendengar jawaban kedua pangeran itu. Kelak, mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin baik, bijaksana, dan dicintai oleh rakyatnya.

"Tuan Kerie Carang, Pangeran, dan Tuan Putri telah ditunggu oleh Paduka Raja." Seorang pelayan datang menyampaikan pesan Raja Wayang Semu.

"Terima kasih! Kami akan segera ke sana," jawab Kakek Kerie Carang kepada sang pelayan.

Ayo, Pangeran, Dayang Rindu, kita kembali ke ruang perjamuan! Mungkin rombongan Pangeran Bayi Radin hendak berpamitan."

Pertemuan yang sangat mengesankan bagi keluarga kedua kerajaan itu harus berakhir dengan perpisahan. Raja Batin Pasak dan rombongan akan segera kembali ke Kerajaan Rambang.

"Kuharap ini bukan pertemuan kita yang terakhir, Dinda! Mudah-mudahan, dalam waktu dekat, kita bisa bertemu lagi."

"Iya, Kanda Batin Pasak! Kami juga akan berkunjung ke negeri Kakanda di Rambang sana."

"Aku sangat gembira jika Dinda sekeluarga berkenan mengunjungi kami sekeluarga di Rambang," jawab Raja Batin Pasak sambil memeluk hangat Raja Tanjung Iran itu.

Sebagai tanda persahabatan, Raja Wayang Semu memberikan beraneka ragam hasil bumi Kerajaan Tanjung Iran kepada rombongan Raja Batin Pasak. Sementara itu, Raja Batin Pasak juga sudah menyiapkan hadiah untuk Raja Wayang Semu dan keluarganya, yaitu seekor kerbau terbaik yang dibawa dari Negeri Rambang.

Rombongan Raja Batin Pasak dan keluarganya pun bertolak dari Kerajaan Tanjung Iran menuju Kerajaan Rambang. Wajah-wajah mereka terlihat bahagia. Mereka membawa kesan persaudaraan yang kuat dengan keluarga Kerajaan Tanjung Iran. Persaudaraan itu sudah lama dibangun oleh raja-raja terdahulu untuk menciptakan kedamaian hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat kedua kerajaan.

***

PERMOHONAN SANG PUTRI

Hubungan batin antara Putri Dayang Rindu dan Kakek Kerie Carang sangat dekat. Hubungan batin itu sudah ada sejak Putri Dayang Rindu masih bayi. Putri Dayang Rindu baru bisa tertidur jika terlebih dahulu ditimang oleh sang kakek.

Sampai sekarang, saat umurnya sudah sebelas tahun, gadis belia yang jelita itu, tidak bisa lepas dari belaian sang kakek sehari pun. Kedekatan Putri Dayang Rindu dengan kakeknya begitu terasa. Bahkan, dapat dikatakan Kakek Kerie Carang sangat menyayangi sang Putri melebihi Raja Wayang Semu dan permaisurinya.

Sang kakek seringkali tidak sanggup menolak apa pun yang diminta oleh sang Putri, seperti permintaanya kali ini.

"Kek, kapan kita pergi ke luar istana lagi?"

"Mengapa engkau bertanya begitu, Rindu?" kata Kerie Carang. "Bukankah waktu itu engkau sudah puas bermain di luar istana seharian dengan teman-temanmu?"

"Iya, Kek! Kali ini aku punya keinginan yang lain. Kakek mau *kan* mengabulkan permohonanku ini? Aku yakin Kakek akan memintakan izin untukku kepada Ayahanda Wayang Semu dan Ibunda Permaisuri." Dayang Rindu menunjukkan muka penuh harap pada sang kakek.



"Permohonan apa, Rindu?"

Dayang Rindu terdiam sejurus. Pesona kecantikannya tetap berkilau meskipun ia tampak sedang memikirkan sesuatu. Kemudian, senyuman manis merekah di bibirnya yang tipis merona.

"Aku ingin tahu lebih banyak sikap rakyat kerajaan terhadapku apabila aku tidak berpakaian putri kerajaan seperti ini."

Putri Dayang Rindu memegang gaunnya yang indah berhias sulaman *tapis*, yaitu sulaman benang emas yang nampak berkilau menghiasi pakaiannya.

"Apa maksudmu, Dayang Rindu?"

"Aku ingin menguji ketulusan hati rakyat. Aku tidak mau kalau rakyat Tanjung Iran hanya menghormati dan menghargai orang lain karena jabatan atau kedudukan. Aku ingin menemukan orang-orang yang berhati mulia, yang mau menolong setiap orang yang membutuhkan pertolongan. Aku sangat yakin akan menemukannya, Kek!" terang Dayang Rindu.

"Lalu, apa rencanamu itu, Cucuku?"

"Kita menyamar, Kek?" jawab Dayang Rindu dengan yakin. "Kita pasti akan menemukan orang-orang yang berhati mulia itu."

***

Mendengar permintaan putri kesayangannya, Raja Wayang Semu dan Permaisuri sangat terkejut. Mereka keberatan memenuhi permintaan itu. Mereka khawatir akan terjadi hal-hal buruk pada putri mereka yang cantik itu.

"Tidak, Ayahanda Kerie Carang! Aku tidak mengizinkannya. Ini terlalu berisiko. Bagaimana jika terjadi apa-apa pada Dayang Rindu?" cegah Raja Wayang Semu.

"Benar, Ayahanda! Aku tidak sanggup jika terjadi sesuatu yang buruk pada Dayang Rindu. Aku ibunya, ibu yang melahirkannya," kata Permaisuri sambil menahan tangisnya.

"Aku sudah menyampaikan hal itu kepada Dayang Rindu, tetapi ia tetap bersikeras untuk melaksanakan niatnya. Bukankah itu sebuah niat yang baik dari seorang putri berhati emas? Putri belia yang baru berusia sebelas tahun sudah ingin melihat bagaimana rakyatnya saling menolong dan menyayangi antar-sesama," urai Kakek Kerie Carang.

Raja Wayang Semu dan sang Permaisuri berpandangan. Dengan perlahan, sang Raja mengangguk sebagai jawaban untuk mengabulkan keinginan putrinya yang begitu kuat.

"Tapi, Kanda," seru Permaisuri tertahan.

"Tenanglah, Dinda! Aku mengerti maksud Dayang Rindu. Ia memang seorang putri yang memiliki kemauan keras untuk mencari tahu dan membuktikan sendiri sesuatu yang menurutnya baik. Mungkin dengan begitu, ia akan dapat memahami arti kehidupan yang sebenarnya di luar sana."

"Baiklah, Kanda! Dinda akan mematuhi apa pun keputusan Kanda. Tetapi, Dinda mohon agar Ayahanda Kerie Carang dan Dayang Rindu tetap mendapat pengawalan dari jarak jauh."

"Itu sudah pasti, Dinda! Aku sudah memikirkan hal itu," tegas Wayang Semu. "Persiapkanlah segala kebutuhan putri kita selama ia melakukan perjalanan beberapa hari ke depan."

***

Permaisuri pun menyiapkan segala sesuatu yang mungkin diperlukan Putri Dayang Rindu selama berada di luar istana.

"Jaga dirimu baik-baik, Anakku!" Permaisuri berpesan pada sang Putri sambil menyembunyikan kesedihan dan kekhawatirannya.

"Baik, Ibunda!" Dayang Rindu memahami dan merasakan kesedihan ibundanya.

"Kami akan baik-baik saja! Ananda mohon doa dan restu Ibunda agar perjalanan Ananda lancar. Hanya itu yang Ananda harapkan."

"Restu Ayahanda dan Ibunda selalu menyertaimu, Nak!"

Sang Permaisuri mengelus kepala putri cantiknya itu. Ia memeluk Dayang Rindu dengan erat dan mencium kening sang Putri berkali-kali sambil menahan air mata yang mulai berurai di pipinya.

"Ayahanda, saya titip Dayang Rindu!" Raja Wayang Semu mencoba menegarkan hati.

"Bukan Ayah yang akan menjaga putrimu, Ananda Raja," jawab Kerie Carang. "Percayalah, Tuhan akan menuntun setiap langkahnya dalam kehidupan. Ayah yakin bahwa tujuan Dayang Rindu melakukan perjalanan ini sangat mulia. Ia ingin mengetahui bagaimana hidup di luar istana yang sesungguhnya."

***

MENYAMAR BERSAMA KAKEK KERIE CARANG

Setelah mendapat restu Raja Wayang Semu dan Permaisuri, sang Putri berpamitan. Putri Dayang Rindu bergegas menaiki kereta kuda sederhana yang telah disiapkan oleh pengawal. Para pengawal akan mendampinginya dari jarak jauh.

Dayang Rindu telah mengganti pakaiannya dengan pakaian biasa. Hal yang sama juga dilakukan oleh Kakek Kerie Carang. Dua pengawal pilihan Raja Wayang Semu pun turut menyamar dengan berpakaian seperti pedagang.

"Ke mana arah perjalanan pertama kita, Dayang Rindu?"

"Ke arah barat, Kek," jawab Dayang Rindu mantap. "Di sana kita akan menemukan sebuah permukiman yang penduduknya bertanam kopi. Kata Ayahanda, daerah itu terkenal sangat subur dan makmur. Kita akan menemui beberapa orang penduduk di daerah itu."

Kakek Kerie Carang hanya mengangguk sebagai tanda dukungannya terhadap keinginan cucu yang sangat disayanginya itu.

"Dayang Rindu, Cucuku," tegur Kerie Carang.

"Ada apa, Kek?"



"Engkau harus menyiapkan mentalmu. Di luar sana kehidupan begitu keras, tidak senyaman tinggal di istana. Apakah engkau sudah mempertimbangkan hal itu sebelumnya?"

"Sudah, Kek! Aku sudah mempertimbangkan segala kemungkinan. Semua hal yang tidak enak dan menyakitkan akan kuterima. Akan tetapi, aku yakin bahwa masih ada orang yang berhati mulia di luar sana."

Percakapan terus berlanjut sepanjang perjalanan. Kakek Kerie Carang memberi gambaran tentang kondisi-kondisi yang mungkin akan terjadi. Namun, Dayang Rindu tetap teguh dengan pendiriannya. Ia tidak ingin sedikit pun mengurungkan niatnya.

Setelah beberapa lama, percakapan Dayang Rindu dan kakeknya terhenti karena kereta yang mereka tumpangi berhenti. Salah seorang pengawal menyampaikan bahwa mereka hanya mengantar Dayang Rindu dan Kakek Kerie Carang sampai di situ.

Dayang Rindu dan Kakek Kerie Carang segera turun. Setelah menyepakati beberapa hal dengan kedua pengawal, mereka pun berpisah. Kedua pengawal itu akan mengawasi mereka dari jarak jauh sambil menyamar sebagai pedagang keliling.

Dayang Rindu dan Kakek Kerie Carang berjalan menyusuri pinggiran hutan yang ditumbuhi tanaman kopi. Sesekali sang Putri menyapa petani yang mereka temui. Tutur-sapanya begitu santun.

"Cucuku, jika sebelum musim panen kita berada di sini, kita akan mencium aroma semerbak wangi bunga yang tumbuh di ranting-ranting pohon kopi itu. Warnanya yang putih melambangkan ketulusan dan kesucian hati rakyat negeri kita, Negeri Tanjung Iran yang damai."

"Iya, Kek! Aku masih ingat semerbak aroma bunga kopi yang menyeruak ke hidung," ujar Dayang Rindu. "Musim panen pasti ditunggu oleh para petani. Kesabaran mereka merawat tanaman kopi akan ditebus dengan hasil panen yang berlimpah."

"Kau benar, Dayang Rindu. Sekarang kita akan menuju ke mana? Hari sudah sore, sebentar lagi gelap," kata Kakek Kerie Carang.

"Kita laksanakan rencana kita yang pertama, Kek."

"Siapa yang akan kita tuju?"

"Orang terkaya di kampung ini," kata Dayang Rindu.

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya sang kakek.

"Kita akan menumpang menginap di rumahnya. Aku ingin mengetahui apakah rakyat yang memiliki kelebihan harta memiliki rasa belas kasih dan ketulusan kepada orang lain."

Setelah mendapatkan informasi dari penduduk kampung, Putri Dayang Rindu dan Kakek Kerie Carang segera bergegas menuju rumah Ki Maliun, orang terkaya di kampung itu.

Menurut orang-orang, Ki Maliun memiliki kebun kopi yang sangat luas. Hampir separuh kebun yang ada di kampung itu adalah miliknya. Rumahnya mewah berkilau seperti pualam. Pelayannya banyak.

Setelah sampai di rumah yang dimaksud, Putri Dayang Rindu dan kakeknya berhenti. Benar kata orang, Ki Maliun memang orang yang sangat kaya. Rumahnya persis seperti yang diceritakan orang.

"Apakah kau yakin, Cucuku? Apakah Ki Maliun akan menerima kita kalau melihat penampilan kita seperti ini?"

"Kita coba, Kek! Kita harus berbaik sangka kepada siapa pun."

Sang Kakek mengangguk. Ia bangga dengan jawaban cucu kesayangannya itu.

Kakek Kerie Carang mengetuk pintu besar yang terbuat dari kayu jati dan berukir gambar naga. Tidak lama kemudian, seorang laki-laki berbadan bulat membuka pintu. Ia memperhatikan kedua orang tamunya itu.

"Apakah ada yang dapat saya bantu?" tanya laki-laki itu.

"Maaf, Paman! Apakah Paman Ki Maliun?" tanya sang Putri.

"Oh, Tuan Mali! Tuan sedang sibuk di dalam. Saya salah satu dari sembilan pelayannya. Saya harap kalian segera pulang. Besok saja datang lagi kalau ingin bertemu dengan Tuan Mali."

"Kami ingin bertemu sekarang, Ki," kata Kakek Kerie Carang. "Kami ingin minta izin menumpang menginap di sini. Kami kemalaman dan sangat memerlukan pertolongan. Lihatlah cucuku sudah kelelahan!"

"Saya sudah memberi tahu kalian dengan baik, tetapi kalian masih saja tidak tahu diri. Apakah saya perlu memanggil para penjaga untuk mengusir kalian?" kata si pelayan yang berbadan bulat itu.

"Bukan tidak tahu diri, Ki! Kami sangat membutuhkan pertolongan. Kasihanilah cucu saya ini!" Kakek Kerie Carang memohon dengan wajah memelas.

"Dasar orang kampung, benar-benar tidak…."

"Ada apa ribut-ribut, Banarang?" Sebuah suara berat dan besar terdengar dari dalam rumah.

"Maaf, Tuan Mali! Ada seorang kakek dan cucunya ingin menumpang menginap. Alasannya, mereka kemalaman di perjalanan."

"Apa? kemalaman? Ada-ada saja alasan orang yang ingin

menikmati kekayaanku. Ini semua hasil kerja kerasku. Usir saja mereka! Tidak ada tempat untuk orang pemalas di rumah ini!"

"Baik, Tuan Mali," sahut Ki Banarang. "Kalian dengar sendiri, bukan? Tidak ada tempat untuk orang pemalas di rumah ini. Pergilah sebelum ada penjaga yang mengusir kalian!"

Pintu besar terbuat dari kayu jati itu pun ditutup. Kakek Kerie Carang mengelus kepala Putri Dayang Rindu dengan lembut. Sang Putri tetap tersenyum.

"Tidak apa-apa, Kek! Kalau bukan di sini, pasti ada tempat yang lain untuk menginap," jawab sang Putri dengan tenang.

"Inilah kehidupan yang sebenarnya, Cucuku! Banyak orang yang kaya-raya, tetapi tidak peduli dengan nasib orang lain. Seharusnya, kekayaan itu digunakan untuk membantu sesama manusia agar hidup menjadi berkah."

"Semoga Ki Maliun bisa menyadarinya ya, Kek!"

"Semoga saja, Rindu! Harta itu tidak akan kekal. Budi baiklah yang akan dibawa ketika kita menghadap Tuhan."

Kakek dan cucunya itu kemudian berjalan meninggalkan rumah Ki Maliun. Hari makin gelap. Di tikungan pinggir kampung, rupanya dua pengawal sudah menunggu Putri Dayang Rindu dan Kakek Kerie Carang. Mereka akan mencari tempat untuk beristirahat dan menyusun rencana perjalanan selanjutnya. Mereka menemukan sebuah gubuk tidak berpenghuni di pinggir sungai, cukup jauh dari perkampungan. Mereka memutuskan menginap di sana.

***

Keesokan pagi, setelah berkemas-kemas, rombongan Putri Dayang Rindu melanjutkan perjalanan. Wajah sang Putri tidak menunjukkan rasa putus asa atas perlakuan Ki Maliun kepadanya. Ia yakin, di tempat lain, masih ada orang baik yang akan menerima mereka dengan tangan terbuka.

"Kakek sudah siap melanjutkan perjalanan?" tanya sang Putri.

"Semua bergantung kepadamu! Kakek akan mendampingimu ke mana pun engkau pergi, Dayang Rindu," jawab Kakek Kerie Carang."

"Terima kasih, Kek! Hari ini kita akan berjalan ke arah timur. Kita akan menuju kampung yang terkenal dengan sebutan *Tanoh Lado*."

Setelah semuanya siap, rombongan Putri Dayang Rindu meninggalkan gubuk itu. Perjalanan mendaki bukit dan jalan yang berliku tidak membuat sang Putri mengeluh. Tekadnya sangat kuat sehingga ia mampu menghadapi kesusahan tersebut.

Perjalanan ditempuh hampir seharian penuh. Mereka menawarkan barang dagangan yang dibawa pengawal kepada orang-orang yang mereka jumpai. Sang Putri turut melayani pembeli dengan senang hati.

Ketika sampai di kampung yang dituju, rombongan kembali berpencar. Sang Putri berjalan di samping Kakek Kerie Carang. Mereka menanyakan rumah Ki Sohemi kepada orang yang mereka ditemui. Konon kabarnya, Ki Sohemi adalah orang terpandang di kampung itu.

Setelah mendapat informasi, sang Putri dan kakeknya segera menuju rumah Ki Sohemi. Hari mulai beranjak petang. Matahari memancarkan cahaya berwarna lembayung di kaki langit. Menjelang senja, gerimis tipis menerpa wajah mereka. Suasana remang-remang menjadi semakin meredup.

Dayang Rindu bersyukur bisa tinggal di istana selama ini. Akan tetapi, ia bersedih membayangkan banyak orang yang mungkin sering mengalami peristiwa yang sedang dialaminya saat ini, kelelahan, kedinginan, serta kelaparan. Dalam kondisi seperti itu, uluran tangan seseorang sangat dibutuhkan. Lamunannya buyar ketika Kakek Kerie Carang menegurnya.

"Engkau mulai ragu, Cucuku?" tanya sang kakek. "Kita bisa kembali kalau engkau mau."

"Tidak, Kek! Saya hanya merasa sedih jika ada orang-orang yang nasibnya tidak beruntung seperti ini. Apalah artinya kesenangan dan kemewahan hidup kita di istana jika masih banyak rakyat yang menderita, Kek!"

"Hatimu sungguh bening laksana permata, Rindu! Semoga hidupmu diberkahi Tuhan!"

Putri Dayang Rindu tersipu. Ia terus melangkah di samping sang kakek menuju rumah Ki Sohemi.

"Kita sudah sampai di rumah Ki Sohemi, Rindu. Sesuai petunjuk orang tadi, sepertinya inilah rumah kediaman Ki Sohemi."

"Benar, Kek! Rumahnya sangat besar. Alangkah mulia pemiliknya jika rumah itu dapat menampung orang-orang miskin."

"Semoga demikian, Cucuku!"

Dayang Rindu dan Kakek Kerie Carang hendak mengetuk pintu gerbang rumah Ki Sohemi. Akan tetapi, sebelum niatnya terlaksana, seorang perempuan setengah baya menegur mereka.

"Kalian siapa? Mengapa kalian berada di sini menjelang senja begini? Dari penampilan kalian, sepertinya kalian orang jauh."

"Benar, Bibi! Kami datang dari kampung yang jauh dari sini. Apakah benar ini rumah Ki Sohemi?" tanya Dayang Rindu.

"Tidak salah, anak cantik! Ayo, masuklah dulu ke halaman ini!" ajak perempuan itu.

"Terima kasih, Bibi!" Kami ingin bertemu dengan Ki Sohemi. apakah beliau ada di rumah?" lanjut Dayang Rindu dengan semangat.

"Sayang sekali, Nak! Beliau sedang pergi mengawal gerobak-gerobak yang memuat lada untuk dijual ke negeri seberang. Di rumah cuma ada istrinya, tapi... ah, sudahlah! Apakah keperluanmu bertemu Ki Sohemi? Biar Bibi sampaikan padanya kalau ia sudah pulang."

"Kami hanya ingin menumpang menginap malam ini, Bi! Kami tidak mungkin melanjutkan perjalanan pada petang hari seperti ini," kata Dayang Rindu.

Mendengar perkataan Dayang Rindu, perempuan itu terdiam. Seolah-olah ada hal yang mengganjal pikirannya. Sebenarnya, ia tidak tega melihat gadis kecil dan kakeknya itu kedinginan di luar, tetapi ia juga tidak berani mempersilakan mereka masuk ke rumah tuannya.

Tiba-tiba seorang laki-laki paruh baya menghampiri mereka. Tanpa bicara, ia menarik lengan perempuan itu. Kemudian, mereka terlihat berbisik-bisik. Lalu, perempuan itu mendekati Dayang Rindu.

"Maaf, Nak! Istri Ki Sohemi sedang memperhatikan kita. Ia meminta Bibi menyuruh kalian pergi. Sekali lagi, maafkan Bibi, Nak! Istri Ki Sohemi sangat pelit, berbeda dengan suaminya," Jelas perempuan itu terbata-bata.

"Tidak perlu minta maaf, Bi! Bibi tidak bersalah. Kami mengerti. Mungkin istri Ki Sohemi sangat berhati-hati terhadap orang asing

yang tidak dikenalnya seperti kami ini. Baiklah, Bi! Kami akan mencari tempat menginap di rumah yang lain," tutur Dayang Rindu dengan lembut.

Perempuan itu tak mampu berkata-kata. Hatinya sedih karena tidak bisa menolong gadis kecil dan kakeknya itu. Dalam hati, ia berdoa agar ada orang yang mau menolong mereka dengan memberi tumpangan menginap malam ini.

"Bagaimana, Cucuku? Apakah engkau lelah?" tanya Kakek Kerie Carang. "Naiklah ke punggungku!"

Dayang Rindu menuruti perintah kakeknya.

"Aku memang lelah, tapi tidak berputus asa, Kek!" jawabnya.

Kakek Kerie Carang tersenyum. Ia mempercepat langkahnya. Dua pengawal telah menunggu di pojok jalan. Seandainya Putri Dayang Rindu tidak berhasil menemukan tempat menginap, mereka harus membantu mencari tempat yang lain. Putri Dayang Rindu sudah tidak bersuara. Rupanya ia sudah terlelap, hanyut dalam kantuk di punggung sang kakek.

***

PENGALAMAN BERHARGA

Kegelisahan dan kesedihan melanda hati Permaisuri. Sudah hampir sepekan belum ada kabar tentang putri kesayangannya. Ia tidak mampu membendung air mata jika teringat Dayang Rindu. Kekhawatirannya begitu besar pada putri satu-satunya itu.

Pangeran Bayi Cili selalu datang menghibur ibunya yang bersedih. Sesungguhnya, jika diizinkan, ia akan mencari adiknya itu. Namun, Ayahanda Wayang Semu selalu mencegahnya. Sang Raja yakin putrinya akan baik-baik saja.

"Tenanglah, Dinda! Kita serahkan putri kita sepenuhnya kepada Tuhan. Bukankah ia tidak sendiri. Ada Ayahanda Kerie Carang dan dua pengawal pilihan mendampinginya?"

"Benar, Kanda! Dinda percaya itu, tapi sebagai ibu, Dinda tetap merasa sangat khawatir."

"Sudahlah! Semua akan baik-baik saja. Kita tunggu kedatangan putri kita kembali ke Tanjung Iran ini dengan segala cerita dan pengalamannya," hibur Wayang Semu.

Permaisuri terdiam. Air mata kerinduan pada sang Putri terus mengalir di pipinya. Sesekali terdengar tarikan napasnya yang berat, pertanda ia menahan rindu yang teramat dalam.

Raja Tanjung Iran pun menghela napas. Sebenarnya, ia pun merasakan hal yang sama. Namun, jiwanya bertahan dengan keyakinannya bahwa putri yang sangat dicintainya akan segera kembali ke pangkuannya.

Sementara itu, Dayang Rindu masih terus berjuang menemukan orang yang berhati mulia. Sudah enam kampung yang ia kunjungi dan sudah enam pula orang yang menolaknya. Seandainya orang-orang itu tahu bahwa yang mereka tolak adalah Putri Dayang Rindu, mereka pasti akan sangat malu dan menyesal.

"Kek, kita akan menuju ke daerah tengah. Kabarnya, tanah di sana sangat subur. Para penduduknya banyak yang bertanam padi di sawah mereka."

"Kakek akan selalu ada di sampingmu, Dayang Rindu! Semoga kita menemukan orang kaya yang baik hati di sana!"

Sepanjang jalan, mereka bercakap-cakap tentang watak dan perangai manusia yang bermacam-macam. Dayang Rindu terlihat sangat tertarik membicarakan hal itu.

"Dengan mengetahui beragam watak itulah, kita bisa mengerti dan memahami setiap kepribadian orang," terang Kakek Kerie Carang.

Dengan penuh perhatian, Putri Dayang Rindu mendengarkan nasihat kakeknya. Kereta kuda sederhana melaju tenang di jalan setapak yang membelah bentangan hijau permadani Tuhan di tanah Tanjung Iran.



"Kita istirahat dulu di kedai itu, Paman," ajak dayang Rindu kepada pengawal yang mengendalikan kereta kuda. Kereta pun menepi. Mereka segera mencari tempat untuk memesan makanan dan minuman sambil melepas penat setelah menaiki kereta kuda seharian.

Ketika mereka sedang menikmati makanan, Putri Dayang Rindu melihat ada seorang anak sebaya dengannya sedang mengais-ngais sisa makanan di tumpukan sampah. Tanpa berpikir panjang, ia segera menghampiri anak tersebut dan mengajaknya makan bersama.

Anak tersebut makan dengan lahap sekali. Rupanya ia sangat lapar. Putri Dayang Rindu hanya tertegun menyaksikan semua itu. Hatinya berdesir. Ternyata masih banyak orang kelaparan di daerah yang berlimpah pangan ini. Batinnya menangis.

***

Putri Dayang Rindu dan Kakek Kerie Carang meneruskan rencana mereka mencari orang kaya-raya yang baik hati dan mau menolong orang lain. Mereka sudah berjalan dari satu kampung ke kampung lain dalam wilayah Kerajaan Tanjung Iran selama berhari-hari. Dia sudah mendatangi rumah-rumah orang kaya di setiap kampung, tetapi belum ada pemiliknya yang menerima mereka dengan baik. Akhirnya, mereka sampai di depan sebuah rumah yang sangat besar, rumah Ki Bastari.

Tuan Bastari, begitu orang-orang kampung memanggilnya. Perawakannya sedang dan kulitnya bersih. Hidungnya mancung dan tatapan matanya teduh. Penampilannya menunjukkan bahwa ia orang terpandang.

"Permisi, Tuan! Kami ingin bertemu dengan Tuan Bastari," sapa Dayang Rindu.

"O, iya, Nak! Saya Bastari," jawab Ki Bastari. "Apa yang dapat saya bantu?"

Dengan santun, Dayang Rindu pun mengutarakan maksudnya. Ki Bastari menyambut Dayang Rindu dan kakeknya dengan ramah. Sang Putri dan kakeknya itu dipersilakan menginap di rumah yang indah dan besar. Dayang Rindu sangat senang karena keyakinannya telah menunjukkan bukti. Pencariannya telah membuahkan hasil. Ternyata, masih ada orang kaya yang baik dan tetap peduli kepada orang yang memerlukan pertolongan. Akan tetapi, jumlahnya tidak banyak. Setidaknya, inilah kenyataan yang terjadi pada rakyatnya.

Setelah berbincang-bincang dan disuguhi makanan dan minuman, Dayang Rindu dan kakeknya diantarkan ke kamar yang sudah disiapkan. Di dalam kamar, Dayang Rindu bersorak dengan girang. Kakeknya manggut-manggut.

Wajah ibundanya terbayang di pelupuk mata. Besok, ia akan kembali ke istana karena tujuannya telah tercapai. Ia sudah menemukan orang yang berhati mulia di negerinya, Tanjung Iran.

Keesokan harinya, setelah mengucapkan terima kasih, Dayang Rindu dan Kakek Kerie Carang berpamitan kepada Ki Bastari. Dengan senang hati, sang tuan rumah mengantarkan tamunya sampai ke pintu. Putri Dayang Rindu dan kakeknya kembali menuju istana.

Sang Putri dan Kakek Kerie Carang tetap merahasiakan jati diri mereka. Hal itu dilakukan agar orang-orang tidak mengubah perlakuan

dan penghormatannya kepada mereka. Satu pelajaran berharga yang didapatkan sang Putri adalah bahwa kita tidak boleh memperlakukan manusia berdasarkan kedudukan atau kekayaan, tetapi berdasarkan rasa kemanusiaan.

***

KEMBALI KE TANJUNG IRAN

Permaisuri sangat bahagia karena dapat berkumpul kembali dengan putri yang sangat dicintainya. Ia memeluk sang Putri dengan erat. Air mata kebahagiaan pun tumpah.

"Maafkan Rindu, Ibunda! Ananda sudah membuat Ibunda khawatir dan sedih selama beberapa hari," pinta Dayang Rindu.

"Tidak apa-apa, Anakku! Yang penting, sekarang engkau telah kembali ke pelukan Ibunda. Ibunda bersyukur karena tidak terjadi apa-apa denganmu. Semua sudah berlalu, Nak," urai sang Permaisuri. Raja Wayang Semu, Pangeran Bayi Cili, Kakek Kerie Carang, Hulubalang Singa Ralang, dan semua yang ada di ruangan itu ikut terharu menyaksikan pertemuan ibu dan anaknya itu.

Kebahagiaan Kerajaan Tanjung Iran pun telah kembali semenjak kepulangan sang Putri. Perjalanan selama hampir dua pekan dengan berbagai pengalaman memberi arti yang sangat besar dalam kehidupan sang Putri.

Beberapa hari kemudian, desas-desus tentang penyamaran Putri Dayang Rindu dan Kakek Kerie Carang tersebar ke seluruh penjuru Kerajaan Tanjung Iran. Ki Maliun, istri Ki Sohemi, Ki Wejan, Ki Sebatin,



dan yang lainnya, yang pernah didatangi oleh Putri Dayang Rindu, merasa malu. Mereka sangat menyesal karena telah menolak dan mengusir sang Putri yang cantik dan baik budi itu.

Namun, tidak ada kebencian dan kemarahan yang terlontar dari mulut sang Putri terhadap orang-orang yang telah memperlakukannya secara tidak baik. Ia selalu ingat nasihat kedua orang tuanya serta kakeknya. Keburukan tidak boleh dibalas dengan keburukan. Justru akan lebih mulia, jika kejahatan dibalas dengan kebaikan.

Bebebarapa hari kemudian, Ki Bastari beserta istri dan anaknya menghadap Raja Wayang Semu. Mereka mendapat undangan dari Putri Dayang Rindu. Keluarga raja telah berkumpul untuk menyambut mereka di ruang perjamuan istana.

Dayang Rindu terlihat begitu cantik. Gaunnya indah berkilauan. Ia mengucapkan terima kasih atas pertolongan yang telah diberikan Ki Bastari. Ki Bastari tetap merendah. Ia menjelaskan bahwa itu hanyalah pertolongan kecil. Ia memberikan pertolongan itu dengan tulus.

Semua yang ada di ruang perjamuan itu merasa bahagia. Dayang Rindu paling bahagia karena keyakinannya telah terbukti. Di luar sana, masih ada orang-orang yang tulus dan berhati mulia, orang-orang yang tetap memiliki kepedulian terhadap sesamanya.

***

Beberapa tahun kemudian, Putri Dayang Rindu telah beranjak dewasa. Kecantikan parasnya begitu sempurna. Rambutnya hitam panjang tergerai. Alisnya lebat melengkung indah. Ada yang berujar

bahwa ia adalah bidadari yang turun dari langit. Karena kecantikan lahir dan batinnya itu, pesona Putri Dayang Rindu tersebar sampai ke negeri seberang. Kabar tentang kecantikannya pun sampai ke Kerajaan Palembang.

Suatu ketika, datanglah rombongan kapal dari Kerajaan Palembang yang dipimpin oleh Tumenggung Itam. Dia dan sejumlah punggawa serta hulubalang membawa amanat dari Pangeran Riya, Raja Kerajaan Palembang, untuk meminang Putri Dayang Rindu.

***

TENTANG PENYADUR

Mas Oco adalah nama pena dan panggilan akrab dari Suroso. Putra Tulangbawang Barat ini lahir di kampung tercintanya, Margomulyo, 23 Oktober 1982. Alumnus STKIP Muhammadiyah Kotabumi, Lampung Utara ini mengabdikan ilmunya dengan menjadi guru Bahasa Indonesia di MTsN 1 Mesuji sejak tahun 2009 hingga sekarang. Karena tugasnya itu, Mas Oco bermukim di Mesuji, Lampung Timur. Lelaki sederhana ini suka membaca puisi, cerpen, novel, dan menonton film-film islami. Hobi membaca karya sastra itu menumbuhkan minatnya untuk menulis. Saat ini, ia aktif menulis puisi di media sosial dan bergabung dengan penulis-penulis lain dalam beberapa komunitas sastra di media sosial.